

PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 TANJUNG PURA

Sri Rizki Amalliyah¹, Hamidah D², M. Rizqi Febri Hamdani³

^{1,2,3}STKIP Budidaya Binjai

Email : sririzkiamalliyah18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2024–2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 65 siswa kelas X yang telah menerima pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Instrumen pengumpulan data berupa angket berpikir kritis dengan 31 item pernyataan yang mencakup empat indikator, yaitu mencari informasi, menilai informasi, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 64,52 atau setara dengan 41,63% dari skor ideal. Secara spesifik, indikator mencari informasi dan membuat keputusan termasuk dalam kategori tinggi, sementara indikator menilai informasi dan membuat kesimpulan masih tergolong rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi penguatan kemampuan berpikir kritis, diperlukan upaya strategis dari guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya pada aspek menilai informasi dan membuat kesimpulan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Implementasikan, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to describe students' critical thinking skills in implementing the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Tanjung Pura in the 2024–2025 academic year. The research employed a quantitative descriptive method with a sample of 65 tenth-grade students who had received learning based on the Independent Curriculum. The data collection instrument was a critical thinking questionnaire consisting of 31 statement items covering four indicators: seeking information, evaluating information, drawing conclusions, and making decisions. The research results show that overall, students' critical thinking skills are in the high category, with an average score of 64.52, equivalent to 41.63% of the ideal

score. Specifically, the indicators of seeking information and making decisions fall into the high category, while the indicators of evaluating information and drawing conclusions remain in the low category. These findings indicate that although the implementation of the Independent Curriculum has provided space for enhancing critical thinking skills, strategic efforts from teachers and schools are still needed to improve students' abilities, particularly in the areas of evaluating information and drawing conclusions.

Keywords: *Critical Thinking, Implementation, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi dan keterampilan siswa, termasuk di dalamnya kemampuan bernalar kritis. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat diutamakan karena sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya kemampuan bernalar kritis sebagai keterampilan utama yang harus dikuasai siswa. Pengembangan kemampuan bernalar kritis menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk pola pikir siswa.¹

Bernalar kritis adalah kemampuan berpikir objektif dengan menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi untuk menarik kesimpulan logis.² Berpikir kritis juga diartikan berpikir membangun suatu ide, konsep atau gagasan dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang menanyakan kebenaran pikiran itu. Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda, akan tetapi ada indikator-indikator yang dapat dikenali untuk menentukan apakah seseorang telah memiliki kemampuan berpikir kritis³. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh siswa, Siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih mampu menguasai konsep dan masalah yang disajikan dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan konsep tersebut pada

¹ Fitriana, E., & Al Masjid, A. (2025). Analisis Kebutuhan E-LKPD Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Dimensi Bernalar Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1 SE-Regular Articles), 126–137. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5286>

² Nuryanto, E., & Prastiti, T. D. (2024). Pengaruh Penerapan Project Based Learning (PJBL) dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. ... : *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 5(1 SE-Articles), 1221–1228. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1009>

³ Wasahua, Sarfa Wasahua. 2021. Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*. Volume 16, Nomor 2, Desember 2021, Halaman 72-82. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/issue/view/178>

situasi kehidupan nyata. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam ujian dan ulangan⁴.

Kemampuan bernalar kritis termasuk dalam salah satu elemen penting Profil Pelajar Pancasila yang dirancang untuk membantu siswa memahami informasi secara objektif, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.⁵ Proyek Profil Pelajar Pancasila memungkinkan peserta didik menjadi peserta aktif dalam penalaran kritis, salah satunya dalam tahap penentuan proyek yang akan dilaksanakan, guru memberikan tugas proyek kepada peserta didik dan melakukan telaah dan akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pada tiap tahapan dalam kegiatan proyek, peserta didik akan lebih kritis karena memberikan pendapat maupun ide yang dimilikinya.⁶

Di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, meskipun sudah diterapkan berbagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bernalar kritis, terdapat gap yang jelas antara tujuan pengembangan kemampuan bernalar kritis dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal, siswa masih kesulitan dalam memenuhi indikator-indikator dari bernalar kritis, yang dijelaskan sebelumnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Pura masih jauh dari yang diharapkan, meskipun kurikulum yang diterapkan sudah mendukung pengembangan keterampilan ini. Fenomena tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antara harapan pendidikan yang menginginkan siswa untuk memiliki kemampuan bernalar kritis yang kuat dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang mulai wajib diterapkan pada tahun pelajaran 2024-2025. Kurikulum Merdeka adalah sebuah kerangka kurikulum fleksibel yang dirancang untuk mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan menyerahkan kebebasan dan kebermaknaan kepada siswa dan guru.⁷ Nurhayati et, al. menjelaskan bahwa inti

⁴ Azka, M., Masrukan, M., & Asih, T. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1259-1272. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3255>

⁵ Widayati, O., & Patmisari, P. (2024). Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1121–1134. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2298>

⁶ Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 239.

⁷ Tunas, Koni Olive dan Pangkey, Richard Daniel Herdi. Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*. Volume 06, No. 04, Mei-Agustus 2024, pp. 22031-22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i4>

dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberi fleksibilitas kepada siswa untuk mengeksplorasi topik yang sesuai dengan minat pribadi mereka, sambil tetap mengembangkan konten akademik yang penting.⁸ Kurikulum ini menggunakan pendekatan yang menghargai kreativitas, bernalar kritis, dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Guru didorong untuk mempertimbangkan kembali cara mereka merancang pelajaran, menilai kemajuan siswa, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengendalikan proses pembelajaran mereka.⁹

Meskipun tujuannya sangat jelas, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan keterampilan bernalar kritis siswa. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengadopsi metode dalam meningkatkan keterlibatan siswa saat proses pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis.

Rina et. Al mengungkapkan bahwa kemampuan bernalar kritis bermanfaat bagi siswa karena dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi serta menyelesaikan berbagai masalah yang muncul.¹⁰ Selain itu, penelitian oleh Amrain et.al juga menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga berpikir mandiri dan kreatif, memecah masalah kompleks, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berbasis bukti.¹¹

Oleh sebab itu, penting untuk meriset terkait gambaran bernalar kritis siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Melalui pemahaman pada kesenjangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang dapat mendukung pengembangan bernalar kritis siswa. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul: Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam

⁸ Nurhayati, N., Khairunnisa, Suryani Tarigan, & Mariani Lubis. (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1 SE-Articles), 69–79. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan2/article/view/155>

⁹ Darma, H., & Julkifli, J. (2021). Kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor di lingkungan Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 38–45.

¹⁰ Rina., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 52–59. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas>

¹¹ Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489>

Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2024-2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini menekankan pengukuran yang obyektif, pengumpulan data terstandar, dan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau menjelaskan suatu fenomena¹². Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan data yang relevan guna memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan bernalar kritis siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura pada Tahun Pelajaran 2024–2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2024-2025 karena hanya siswa kelas X yang telah mendapatkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Adapun jumlah siswa kelas X tersebut sebanyak 258 orang. Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat Arikunto yang menyarankan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Namun, jika populasinya melebihi 100 orang, maka pengambilan sampel dapat dilakukan sebesar 10–15%, 20–25%, atau lebih, tergantung kebutuhan dan kondisi penelitian. Berdasarkan pedoman tersebut, peneliti menetapkan bahwa 25% dari total populasi akan dijadikan sampel. Dengan jumlah populasi sebanyak 258 siswa, maka jumlah sampel yang diambil adalah $25\% \times 258$, yaitu 64,5 yang kemudian dibulatkan menjadi 65 siswa.¹³

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen berupa angket tertutup. Menurut Riduwan, angket tertutup merupakan jenis angket yang dirancang dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling mencerminkan dirinya, biasanya dengan memberi tanda silang atau *checkbox* pada opsi yang tersedia.¹⁴ Angket ini dirancang untuk mengukur kemampuan bernalar kritis siswa. Untuk menganalisis data digunakan Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas.

¹²Waruwu et al., (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10 No. 1 (2025) 917 – 932. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.

¹³ Arikunto, S. (2017). Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis. Rineka Cipta.

¹⁴ Riduwan. (2019). Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. CV. Alfabeta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2024–2025. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu profil pelajar Pancasila yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa didorong untuk mampu mencari, menilai, dan mengolah informasi secara mandiri serta mengambil keputusan yang logis dan bertanggung jawab.

Setelah data diperoleh, selanjutnya data dianalisa. Hal ini bertujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik data dan memahami sejauh mana siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan uji normalitas sebagai syarat awal untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting untuk menentukan jenis analisis lanjutan yang sesuai, serta memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara sah.

Setelah uji normalitas dilakukan, langkah berikutnya adalah mengelompokkan siswa berdasarkan kategori tingkat berpikir kritis. Kategori ini merujuk pada pedoman yang dikemukakan oleh Mardapi (2018), yang mengklasifikasikan nilai berdasarkan distribusi rata-rata dan standar deviasi.¹⁵ Melalui pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran kecenderungan kemampuan berpikir kritis siswa secara objektif. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lengkap mengenai distribusi data dan tingkat capaian berpikir kritis siswa. Melalui pengkombinasian kedua analisis tersebut, peneliti dapat menyimpulkan tidak hanya bagaimana persebaran data, tetapi juga di mana posisi mayoritas siswa dalam kategori kemampuan berpikir kritis.

Melalui hasil analisis ini, sekolah dan guru dapat melihat sejauh mana keberhasilan siswa mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam membentuk siswa yang berpikir kritis, serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran ke depan. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas data kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh dari pengolahan data melalui program SPSS, dan disajikan pula kategorisasi tingkat berpikir kritis siswa.

¹⁵ Mardapi, D. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap angket berpikir kritis yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Uji coba instrumen dilakukan terlebih dahulu kepada 30 responden. Artinya, 30 siswa ini bukan bagian dari 65 siswa kelas X yang menjadi sampel utama penelitian, sehingga tidak memengaruhi hasil akhir penelitian. Menurut Sugiyono (2022) jika nilai R hitung $> 0,30$ maka butir instrumen dinyatakan valid.¹⁶

Tabel 1
Uji Validitas Angket Berpikir Kritis
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	257.1333	1580.051	-.025	.744
VAR00002	257.1667	1515.730	.714	.732
VAR00003	256.5667	1560.944	.358	.740
VAR00004	257.2667	1526.340	.610	.734
VAR00005	257.3667	1560.930	.195	.741
VAR00006	256.4333	1550.392	.400	.739
VAR00007	256.8667	1558.533	.347	.740
VAR00008	257.3333	1501.195	.914	.729
VAR00009	257.1000	1536.024	.456	.736
VAR00010	257.3000	1532.079	.635	.735
VAR00011	257.3000	1537.528	.645	.736
VAR00012	256.8333	1558.971	.216	.740
VAR00013	257.3667	1509.826	.822	.731
VAR00014	257.0000	1542.276	.518	.737
VAR00015	256.6000	1547.490	.501	.738
VAR00016	257.3333	1501.195	.914	.729
VAR00017	257.2333	1551.426	.368	.739
VAR00018	257.2000	1565.269	.139	.742
VAR00019	257.0333	1530.378	.558	.735
VAR00020	257.2333	1526.254	.604	.734
VAR00021	256.6667	1545.333	.453	.738
VAR00022	257.2667	1528.547	.584	.735

¹⁶ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

VAR00023	257.1000	1566.093	.134	.742
VAR00024	256.8000	1547.683	.370	.738
VAR00025	256.8000	1578.510	-.003	.744
VAR00026	257.1333	1538.395	.507	.737
VAR00027	257.2000	1560.579	.204	.741
VAR00028	257.0000	1547.241	.446	.738
VAR00029	256.6000	1552.110	.453	.739
VAR00030	257.1000	1537.679	.416	.737
VAR00031	257.2667	1505.651	.861	.730
VAR00032	257.1000	1539.541	.488	.737
VAR00033	257.3333	1501.195	.914	.729
VAR00034	257.3000	1503.390	.901	.730
VAR00035	257.1667	1543.178	.420	.737
VAR00036	257.4000	1549.559	.385	.739
VAR00037	257.1667	1559.937	.243	.740
VAR00038	257.4000	1517.697	.763	.733
VAR00039	257.0333	1560.861	.230	.741
VAR00040	256.6667	1547.126	.606	.738

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 40 item pernyataan yang diuji, terdapat 9 item yang tidak valid, yaitu item nomor 1, 5, 12, 18, 23, 25, 27, 37, dan 39, karena memiliki nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) $\leq 0,30$. Oleh sebab itu, hanya 31 item pernyataan yang dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura dalam implementasi Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2024–2025.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada 30 siswa yang bukan merupakan bagian dari sampel penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana instrumen angket berpikir kritis ini konsisten dan dapat dipercaya digunakan dalam pengambilan data utama. Menurut Sujarweni jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$ maka instrumen dinyatakan reliabel.¹⁷

¹⁷ Sujarweni, W. (2019). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tabel 2
Uji Reliabilitas Angket Berpikir Kritis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.743	40

Dari tabel di atas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,743. Karena nilai ini lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen angket berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura.

3. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis lanjutan terhadap data kemampuan berpikir kritis siswa, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan dari sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik, seperti penentuan kategori berdasarkan rata-rata dan standar deviasi. Oleh karena itu, memastikan normalitas data merupakan langkah penting dalam menjaga validitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2024–2025. Jumlah responden sebanyak 65 siswa, dan data yang diperoleh mencakup skor total dari empat indikator berpikir kritis: mencari informasi, menilai informasi, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui aplikasi SPSS.

Metode *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk memberikan informasi apakah distribusi data mendekati distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu: jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Statistik		Berpikir Kritis
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64,5231
	Std. Deviation	14,46991
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.049
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.579
Asymp. Sig. (2-tailed)		.890

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, jumlah responden dalam uji normalitas ini adalah sebanyak 65 siswa. Rata-rata (mean) skor kemampuan berpikir kritis siswa adalah 64,52 dengan standar deviasi sebesar 14,46. Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yang diperoleh sebesar 0,579 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,890.

Nilai signifikansi tersebut dibandingkan dengan nilai *alpha* (α) 0,05, karena nilai signifikansi 0,890 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa penyebaran data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, dan asumsi normalitas terpenuhi.

Terpenuhinya asumsi normalitas, maka data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik. Hal ini juga mendukung validitas analisis deskriptif yang didasarkan pada nilai rata-rata dan standar deviasi untuk menentukan kategori tingkat berpikir kritis siswa. Selanjutnya, analisis kategori akan memberikan gambaran lebih rinci mengenai distribusi kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan rentang nilai tertentu.

4. Kategori Tingkat Berpikir Kritis Siswa

Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui bahwa data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah menentukan kategori tingkat berpikir kritis siswa. Penentuan kategori ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan berpikir kritis siswa dalam empat indikator utama, yaitu mencari informasi, menilai informasi, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan. Kategori ini juga menggambarkan secara umum sejauh mana Kurikulum Merdeka

telah berhasil mendorong kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura.

Penilaian kategori tingkat berpikir kritis dilakukan dengan mengacu pada rata-rata nilai (mean), persentase pencapaian, dan standar deviasi dari masing-masing indikator. Data yang digunakan adalah hasil pengolahan angket berpikir kritis dari 65 siswa sebagai sampel utama dalam penelitian. Pengelompokan kategori disusun berdasarkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan klasifikasi menurut persentase capaian terhadap skor ideal masing-masing indikator.

Empat indikator yang dianalisis secara terpisah ini nantinya memberikan gambaran kecenderungan berpikir kritis siswa secara lebih spesifik, sedangkan hasil keseluruhan menunjukkan gambaran komprehensif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut disajikan Tabel 4.3 yang merangkum hasil perhitungan skor berpikir kritis siswa berdasarkan masing-masing indikator.

Tabel 2
Skor Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	SD	Ket
Mencari Informasi	40	36	8	1165	17,92	44,81	7,81	Tinggi
Menilai Informasi	40	23	8	900	13,85	34,62	4,58	Rendah
Membuat Kesimpulan	35	22	8	872	13,42	38,33	3,95	Rendah
Membuat Keputusan	40	32	8	1257	19,34	48,35	6,35	Tinggi
Keseluruhan	155	89	33	4194	64,52	41,63	14,47	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, indikator mencari informasi memiliki skor rata-rata 17,92 dari skor ideal 40, dengan persentase capaian sebesar 44,81%. Nilai ini berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam mengumpulkan atau mencari informasi secara aktif sebagai bagian dari proses berpikir kritis. Standar deviasi sebesar 7,81 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar siswa dalam indikator ini.

Untuk indikator menilai informasi, diperoleh nilai rata-rata 13,85 dari skor ideal 40, atau sebesar 34,62% dari capaian ideal. Kategori yang diperoleh adalah rendah, yang menandakan bahwa kemampuan siswa dalam menyeleksi dan mengevaluasi informasi yang diterima masih tergolong lemah. Hal ini mungkin

disebabkan oleh kurangnya latihan dalam memilah informasi berdasarkan bukti atau kriteria tertentu.

Indikator membuat kesimpulan memiliki rata-rata 13,42 dari skor ideal 35, atau 38,33% dengan kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kesimpulan logis berdasarkan informasi yang tersedia. Keterampilan ini sangat penting dalam proses bernalar, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, indikator membuat keputusan mendapatkan nilai rata-rata 19,34 dari skor ideal 40, atau setara dengan 48,35%. Nilai ini termasuk dalam kategori tinggi, menandakan bahwa siswa relatif mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia, meskipun masih dapat ditingkatkan lebih lanjut. Standar deviasi 6,35 mengindikasikan variasi yang lebih moderat antar individu dalam indikator ini.

Secara keseluruhan, skor total berpikir kritis siswa adalah 64,52 dari skor ideal 155, dengan persentase capaian 41,63% dan kategori tinggi. Meskipun nilai ini menunjukkan hasil yang cukup baik secara umum, terlihat bahwa masih terdapat dua indikator yang menempati kategori rendah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu meninjau kembali strategi penguatan berpikir kritis, khususnya dalam aspek evaluasi informasi dan penyusunan kesimpulan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dalam implementasi Kurikulum Merdeka termasuk dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 64,52 dari skor ideal 155, atau setara dengan 41,63%. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun masih terdapat ruang perbaikan pada beberapa indikator. Kemampuan berpikir kritis yang tinggi ini menjadi cerminan bahwa siswa telah mulai menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi, meskipun belum merata pada semua aspek indikator.

Indikator pertama, yaitu mencari informasi, memperoleh skor total 1165, dengan nilai rata-rata 17,92 dari skor ideal 40, atau sebesar 44,81%, dan berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam mencari, mengidentifikasi, dan menggali informasi yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

Kemampuan tersebut merupakan langkah awal penting dalam proses berpikir kritis, karena tanpa pengumpulan informasi yang memadai, proses

analisis dan evaluasi akan menjadi lemah. Pernyataan ini sejalan dengan teori dari Arent dan Jalil bahwa mencari informasi merupakan tahap awal dari empat indikator utama berpikir kritis.¹⁸ Hal ini juga mencerminkan bahwa kurikulum merdeka, melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, mampu memfasilitasi siswa untuk aktif dalam mencari informasi secara mandiri.

Indikator kedua, yaitu menilai informasi, menunjukkan hasil yang masih rendah, dengan skor total 900, nilai rata-rata 13,85 atau sebesar 34,62% dari skor ideal. Kategori ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menilai validitas, relevansi, dan akurasi informasi yang telah mereka kumpulkan. Padahal, menurut Agnafia kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis sangat penting agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memilah dan mempertimbangkan informasi berdasarkan logika dan fakta. Kelemahan dalam menilai informasi bisa jadi disebabkan oleh kurangnya latihan dalam berpikir reflektif atau minimnya stimulus dalam pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membedakan informasi yang sah dan tidak. Hal ini menuntut guru untuk lebih sering memberikan aktivitas yang mendorong analisis kritis, seperti diskusi argumentatif, telaah sumber berita, atau studi kasus.¹⁹

Indikator ketiga adalah membuat kesimpulan, yang juga berada dalam kategori rendah. Skor total pada indikator ini sebesar 872, dengan nilai rata-rata 13,42, setara dengan 38,33% dari nilai ideal 35. Rendahnya capaian pada indikator ini mengindikasikan bahwa siswa belum optimal dalam mengolah informasi yang diperoleh menjadi simpulan yang logis dan terstruktur. Menurut Humam dan Hanif, berpikir kritis menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan²⁰.

Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa telah cukup baik dalam mencari informasi, namun belum mampu menghubungkan informasi tersebut secara logis untuk menarik simpulan. Kelemahan ini bisa diatasi dengan melatih siswa melalui pertanyaan terbuka, refleksi, dan pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa menyusun simpulan secara sistematis.

¹⁸ Arent, E., & Jalil, A. (2022). Analisis penilaian afektif kemampuan bernalar kritis ditinjau dari jenis kelamin peserta didik di SMAN 5 Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 115–120.

¹⁹ Agnafia, D. N. . (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*, 6(1), 45–53.

²⁰ Muhamad Syafiqul Humam, & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>

Indikator keempat, yaitu membuat keputusan, memperoleh nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Skor totalnya adalah 1257, dengan rata-rata 19,34 atau 48,35% dari skor ideal 40, dan berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini penting dalam kehidupan nyata, di mana siswa dituntut untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menggunakannya untuk menyelesaikan masalah atau memilih tindakan terbaik. Ulfa menyatakan bahwa berpikir kritis membantu siswa dalam pengambilan keputusan yang bijaksana, dan kemampuan ini sangat berguna baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.²¹ Hasil ini juga mencerminkan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan berani mengambil keputusan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat dua indikator dalam kategori rendah, yaitu menilai informasi dan membuat kesimpulan, hasil total menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik siswa, telah mampu memberikan dasar yang kuat dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa.²²

Namun, agar hasilnya lebih merata di seluruh indikator, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses penilaian informasi dan penyusunan simpulan, seperti latihan refleksi, debat akademik, dan evaluasi sumber belajar. Selain itu, pembimbingan yang intensif oleh guru, baik dalam kelas maupun melalui bimbingan konseling, dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir logis dan sistematis. Dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada pemecahan masalah juga penting agar siswa terbiasa berpikir secara mendalam dan kritis.

²¹ Ulfa, F. K. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis Dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Brain-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 6(2 SE-Articles), 106–116. <https://doi.org/10.33474/jpm.v6i2.5537>

²² Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3 SE-Articles), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keseluruhan sebesar 64,52 atau setara dengan 41,63% dari skor ideal. Namun, apabila ditinjau berdasarkan masing-masing indikator, diperoleh hasil yang bervariasi. Indikator mencari informasi dan membuat keputusan berada pada kategori tinggi, yang berarti siswa cukup aktif dalam mencari sumber informasi serta mampu membuat keputusan dengan pertimbangan yang logis. Sebaliknya, indikator menilai informasi dan membuat kesimpulan masih tergolong rendah, menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengevaluasi informasi secara mendalam dan menyusun kesimpulan yang sistematis dari informasi yang tersedia.

Gambaran berpikir kritis siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjung Pura menunjukkan adanya potensi yang baik namun masih memerlukan penguatan, khususnya pada aspek menilai informasi dan membuat kesimpulan. Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan mandiri, tetapi pendampingan guru serta penguatan strategi pembelajaran berbasis berpikir kritis masih sangat diperlukan untuk meningkatkan capaian pada semua indikator secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. . (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*, 6(1), 45–53.
- Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 239.
- Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489>
- Arent, E., & Jalil, A. (2022). Analisis penilaian afektif kemampuan bernalar kritis ditinjau dari jenis kelamin peserta didik di SMAN 5 Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 115–120.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*. Rineka Cipta.
- Azka, M., Masrukan, M., & Asih, T. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal*

- Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1259-1272.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3255>
- Darma, H., & Julkifli, J. (2021). Kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor di lingkungan Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 38–45.
- Fitriana, E., & Al Masjid, A. (2025). Analisis Kebutuhan E-LKPD Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Dimensi Bernalar Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1 SE-Regular Articles), 126–137. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5286>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3 SE-Articles), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Mardapi, D. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Muhamad Syafiqul Humam, & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Nurhayati, N., Khairunnisa, Suryani Tarigan, & Mariani Lubis. (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1 SE-Articles), 69–79. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan2/article/view/155>
- Nuryanto, E., & Prastiti, T. D. (2024). Pengaruh Penerapan Project Based Learning (PJB L) dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. ... : *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 5(1 SE-Articles), 1221–1228. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1009>
- Riduwan. (2019). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. CV. Alfabeta
- Rina., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 52–59. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2019). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Tunas, Koni Olive dan Pangkey, Richard Daniel Herdi. Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*. Volume 06, No. 04, Mei-Agustus 2024, pp. 22031-22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i4>
- Ulfa, F. K. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis Dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Brain-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 6(2 SE-Articles), 106–116. <https://doi.org/10.33474/jpm.v6i2.5537>
- Waruwu et al., (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10 No. 1 (2025) 917 – 932. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.
- Wasahua, Sarfa Wasahua. 2021. Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*. Volume 16, Nomor 2, Desember 2021, Halaman 72-82. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/issue/view/178>
- Widayati, O., & Patmisari, P. (2024). Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1121–1134. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2298>